BAGURAU SALUANG DAN DENDANG DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN BUDAYA MINANGKABAU

Noni Sukmawati
Universitas Andalas Padang Sumatra Barat

Abstract

Minangkabaunes art performance which is played by women, both traditional and modern (contemporary) art performance, is a change in Minangkabaunes culture life. We know that Minangkabaunes society uses matrilineal system. It means that women have special position, especially in keeping "Minangkabaunes culture moral". Women were like "the center of Minangkabaunes culture" as revealed in a proverb "pusek jalo pumpunan ikan". In Minangkabaunes culture tradition, women are limited to express their selves in public art performance. Moreover, in professional art performance, it seems to be forbidden. Women only performed often in culture activity which was part of Minangkabaunes traditional ceremony. But the world changes, and so does Minangkabaunes society. In these four last decades, many Minangkabaunes women have performed in Minangkabaunes art performance like bagurau saluang and dendang show. It is an interesting phenomenon in Minangkabaunes culture. The development of Minangkabaunes women in show art reflects the change and movement in Minangkabaunes culture when it is related to Minangkabaunes matrilineal culture tradition. There were many rules in Minangkabaunes culture which forbid women to perform in art performance activities. But now, that forbidden rule has been a part of reality in Minangkabaunes culture itself.

Key words: Women, art, change

PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (alam) Melayu, merupakan wilayah yang kaya dengan tradisi budaya. Tradisi budaya Minangkabau ini tumbuh dan berkembang sebagai tradisi budaya rakyat, yang berakar pada sistem kekerabatan matrilinial Minangkabau. Tradisi budaya ini sekaligus mencerminkan dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, sesuai dengan falsafah adatnya Alam Terkembang Jadikan Guru, sekali aie besar, sekali tepian barubah.

Dinamika perkembangan tradisi budaya Minangkabau, semenjak akhir tahun 60 an begitu cepat dan bergemuruh. Banyak perubahan dan pergeseran yang terjadi. Salah satu di antaranya adalah perkembangan dalam seni pertunjukan bagurau saluang dan dendang, yang ditandai dengan kemunculan perempuan sebagai pelaku utamanya. Dalam kehidupan adat Minangkabau, kurun waktu sebelum tahun 1960-an, kaum perempuan boleh dikatakan "tabu" tampil dalam kegiatan pertunjukan bagurau saluang dan dendang. Ada aturan dan sistem nilai sosial yang "melarang" kaum perempuan ikut serta dalam kegiatan seni pertunjukan. Menurut Fuji Astuti (2004:60), di masa lalu paham tradisi tentang rasa (perasaan) dan 'periksa' (pikiran) (rasa jo pareso) mengisyaratkan bahwa perempuan harus tahu malu, paham ajaran Islam tentang 'aurat', dan mempertegas ajaran adat. Oleh karena itu, tertutup ruang gerak bagi perempuan untuk mengekspresikan diri melaui dunia pertunjukan karena dianggap 'mencoreng arang di kening' di hadapan publik. Sementara bagi laki-laki, dunia kesenian adalah bagian dari kehidupan dan merupakan peran penting permainan anak nagari sebagai bagian dari adat istiadat Minangkabau..

Tulisan ini, akan mencoba memaparkan perkembangan salah satu tradisi seni pertunjukkan Minangkabau, yang sekarang disebut dengan bagurau saluang dan dendang. Tradisi seni pertunjukkan ini telah tumbuh sejak lama, dan telah mengalami perkembangan yang menarik. Secara sederhana dapat dijelaskan, bentuk tradisi bagurau saluang dan dendang, adalah sebuah pertunjukan musikal dengan menggunakan alat tiup bambu (flute) sebagai instrumen pengiring, dan nyanyian (dendang) sebagai media menyampaikan lirik-lirik pantun.

Melalui tradisi pertunjukan bagurau saluang dan dendang, pada hakekatnya kita akan menemukan berbagai aspek budaya Minangkabau yang spesifik, seperti tradisi lisan sebagai refleksi dari budaya lisan orang Minangkabau. Sedangkan melalui konteks pertunjukannya sendiri, kita akan dapat melihat hubungan sosial dan tradisi budaya Minangkabau yang menopangnya.

Dalam tulisan ini, saya akan mencoba memaparkan pertunjukan bagurau salauang dan dendang, sebagai bagian penting dari tradisi budaya masyarakat Minangkabau, serta perkembangannya yang mencerminkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Dengan kata lain, melalui tulisan ini saya akan mencoba melihat perubahan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau dalam perspektif pertunjukan bagurau saluang dan dendang, yang secara akademis merupakan bidang perhatian saya dalam beberapa tahun terakhir, sesuai dengan mata kuliah yang saya ajar yakni antropologi seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi-partisipatif, wawancara dan penyusunan sejarah hidup (*life history*) dari sejumlah pendendang perempuan. Penelitian dilakukan di daerah pedalaman, khususnya di Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam dan Kabupaten 50 Kota. Dalam masyarakat Minangkabau, ketiga daerah ini sering disebut *Luhak Nan Tigo* (tiga daerah), yang merupakan perkampung tradisional orang Minangkabau. Ketiga wilayah ini juga merupakan basis perkembangan tradisi pertunjukan *bagurau*. Dari daerah ini pula sebagian besar para pendendang tersebut berasal.

Karena penelitian bersifat kualitatif, maka dalam melaksanakan penelitian pendekatannya adalah dengan menekanan hubungan-hubungan yang bermakna sesuai dengan keadaan di daerah penelitian, dengan cara menghubungkan bagian-bagian dari suatu substansi ke dalam keseluruhan. Berkaitan dengan itu, dalam pengumpulan data digunakan serangkaian teknik, yaitu observasi-partisipasi, wawancara mendalam dalam bentuk penyusunan sejarah hidup (*life* *history*) sejumlah pendendang perempuan, serta wawancara sambil lalu dengan berbagai informan yang berhubungan dengan kegiatan pertunjukan *bagurau*.

Teknik pengumpulan data yang bersifat observasi-partisipasi, adalah dengan mengamati langsung peristiwa pertunjukan *bagurau* yang diadakan di wilayah penelitian. Dilihat bagaimana interaksi antara pendendang perempuan dengan lingkungannya, terutama masyarakat yang menjadi penonton dari kegiatan pertunjukan *bagurau*. Pengamatan lapangan pada saat pertunjukan ini difokuskan untuk melihat bagaimana perilaku pendendang perempuan, bagaimana keadaan penonton serta hubungan komunikasi antara keduanya saat berlangsungnya pertunjukan *bagurau*.

Untuk menyusun *life history* pendendang perempuan, dimulai dengan mendata pendendang perempuan yang ada di Minangkabau. Setelah itu, dipilih secara selektif lima pendendang perempuan dari tiga generasi yang berbeda. Kelima pendendang tersebut merupakan wakil dari tiga generasi yakni satu orang dari generasi tua (50 tahun ke atas), dan biasanya tidak lagi aktif sebagai pendendang, selanjutnya pendendang perempuan yang berumur antara 30-50 tahun yang masih aktif sebagai pendendang, dan dua orang pendendang perempuan yang berumur antara 20-30 tahun.

Dari kelima pendendang perempuan ini digali berbagai informasi mendalam terutama tentang sejarah kehidupan mereka, antara lain mengenai asal-usul, latar belakang sosial ekonomi keluarga, pendidikan, lingkungan masyarakat (kaum), serta bagaimana proses mereka menjadi pendendang.

Dari kelimanya diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dan persoalan tentang kehidupan mereka sebagai pendendang. Ada beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat dijawab secara mendalam, seperti; bagaimana awalnya mereka memilih menjadi pendendang, apa yang menjadi motifnya, bagaimana pengalaman mereka menghadapi pandangan keluarga dan masyarakat. Dari pengumpulan data penelitian dalam bentuk penyusunan *life history* ini, diharapkan data ini dapat mengungkapkan banyak hal tentang hubungan pendendang perempuan dengan struktur sosial yaitu sistem kekerabatan matrilinial Minangkabau, serta dapat menganalisis perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu, data biografi ini juga sangat berarti untuk mendapatkan gambaran dari pendendang perempuan itu sendiri tentang posisinya di tengah keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Selain menggunakan teknik pengumpulan data di atas, juga diterapkan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai sumber di lapangan. Di dalam penerapan teknik pengumpulan data ini, peneliti mewawancarai beberapa orang yang sebelumnya tidak diseleksi secara ketat, tetapi yang dijumpai secara kebetulan di lapangan, terutama di tempat-tempat pertunjukan *bagurau*. Dalam melakukan wawancara lapangan, diupayakan tidak ada fokus tertentu yang dibicarakan, karena pertanyaan bisa beralih-alih ke berbagai topik, yang diharapkan dapat memberikan jawaban yang lebih spontan dan jujur tentang topik penelitian. Hasil wawancara ini, dapat juga digunakan untuk mengadakan wawancara mendalam dengan lima pendendang perempuan yang akan dibuatkan *life history*-nya.

Selain metode penelitian yang digunakan di atas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstual. Secara antropologis kajian atau telaah tentang kesenian dapat dikelompokkan dalam dua kategori (Ahimsa-Putra: 2000:35). Pertama, telaah yang berciri tekstual, dan kedua berciri kontekstual. Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah "teks" untuk dibaca, untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicara sebab-musababnya. Sedangkan telaah yang bercirikan kontekstual, adalah telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

Dengan demikian pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan teks dengan konteks yang mengitarinya, karena suatu teks berkaitan, dan saling tergantung, saling menerangkan, saling menghidupkan dengan teks lain. Dengan kata lain, untuk mengerti suatu teks, kita butuh teks lain, seperti halnya untuk menerangkan suatu "kata" kita butuh kata-kata lain.

Melalui pendekatan kontekstual ini, maka kita akan dapat membuat telaah terhadap pertunjukkan bagurau saluang sebagai subjek penelitian dan hubungannya dengan lingkungan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Dalam penelitian akan dicari hubungan-hubungan dari semua pelaku atau pendukung kegiatan bagurau saluang dan dendang, misalnya antara seniman pendukung pertunjukan dengan penonton, antara penonton dengan tuang rumah, ataupun sosok di antara ketiganya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pertunjukkan Bagurau

Dari penelitian tidaklah diketahui kapan persisnya kata *bagurau* (bergurau) digunakan sebagai bentuk pertunjukkan. Istilah bagurau muncul dari tradisi budaya masyarakat Minangkabau, yakni tradisi budaya lisan yang merupakan salah satu ciri khas kebudayaan Minangkabau. Tradisi bercakap-cakap atau budaya bercerita dalam suasana yang akrab, sindir-sindiran melalui ungkapan-ungkapan bahasa yang tajam merupakan kebiasaan yang sudah umum dan dikenal luas dalam masyarakat Minangkabau.

Kebiasaan masyarakat Minangkabau untuk berkumpul bersama sambil bercerita dan bercanda, dengan tema-tema pembicaraan yang saling sindir-menyindir, bahkan juga bisa saling *mencimeeh* (mencemooh), dalam suasana yang dialogis dan akrab, menyebabkan masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang suka dan pintar bicara.

Dari penjelasan ini, maka kata bagurau dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat Minangkabau untuk menyebut suatu kegiatan sekelompok orang yang bermain, berkelakar, atau menceritakan sesuatu di antara sesama dalam suasana keakraban. Jadi kata bagurau pada awalnya bukanlah suatu konsep pertunjukan, tetapi merupakan konsep kehidupan keseharian yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

Jadi pengertian bagarau sebagai bentuk pertunjukan saluang dan dendang, sama seperti apa yang dikatakan Gitrif Yunus (1992:22), bahwa pertunjukan bagurau saluang dan dendang selalu diasosiasikan dengan bagurau, karena pelaksanaannya selalu melibatkan penonton. Pemain dan penonton sama-sama aktif. Mereka berbaur di tempat pertunjukan dalam suasana kebersamaan. Konsep pertunjukan inilah yang kemudian memberikan arti pada pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama, dimana penonton dan pemain saling dapat berhubungan. Bentuk pertunjukan tradisional di Indonesia pada dasarnya termasuk golongan seperti ini, yaitu di mana bisa terjadi percakapan antara pemain dan penonton, bahkan juga pemain swaktu-waktu bisa masuk di antara penonton, dan penonton bisa ikut bermain (Edi Sedyawati; 1981:60)..

Pertunjukan bagurau saluang dan dendang merupakan sebuah pertunjukan musikal yang dipadukan dengan kekuatan pantun-pantun yang didendangkan dengan iringan alat musik saluang. Alat musik saluang termasuk klasifikasi jenis seruling (flute) dengan teknik memainkannya yang lebih khusus yakni ditiup dari bagian ujungnya (*end-blow flute*). Fungsi alat musik saluang adalah untuk mengiringi dendang-dendang yang berisi pantun-pantun yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Lagu ke-1

SINGGALANG

(Lagu pembukaan)	*(Terjemahan)*
Cupak panuah gantang balanjuang *Ka cupak urang ka tigo luhak* *Jatuah ka Alam Minangkabau* *Hanyo sambah salam dianjuang* *Rila jo maaf kami mintak* *Ukua jo jangko kok talampau*	*Tekong penuh membubung* *Tekong orang tiga luhak* *Jatuh ke alam Minangkabau* *Hanya salam sembah dianjung* *Rela dan maaf kami minta* *Jika ada ukuran yang terlampau*
Baringin di Pakan Akaik *Di laman kantua nagari* *Dek yakin awak baniak* *Bagurau juo samalam kini*	*Baringin di pakan akaik* *Di dalam kantor nagari* *Karena yakin kita berniat* *Bagurau juga malam ini*

JALU-JALU

Lagu ke-2

Pukua ampek dek lah datang *Jalau-jalu sobaik iko sajo* *Awak baniyaik marantang panjang* *Tuan baniyaik mangusuiknyo*	*Karena sudah pukul empat* *Jalu-jalu didendangkan* *Kita berniat berlama-lama* *Tuan berniat memutuskannya*
Batu merah ambiak panembok *Panembok sumua tampek mandi* *Barila-rila mangko ka elok* *Ibraik urang bajua bali*	*Batu merah diambil penutup* *Penembok sumur tempat mandi* *Saling merelakan makanya baik* *Seperti orang jual beli*
Mandaki kito mandaki *Nan kalua ka jalan gadang* *Gurau di siko dulu habisi* *Di lain hari nak kito ulang*	*Mendaki kita mendaki* *Yang keluar ke jalan besar* *Acara di sini diakhiri* *Di lain hari kita ulang*

Pertunjukan bagurau saluang dan dendang sebagaimana lazimnya kesenian rakyat, bentuknya sederhana, dan tidak menuntut persyaratan-persyaratan artistik pemanggungan yang rumit. Pada dasarnya pertunjukan bagurau saluang dan dendang ini bisa dimainkan di mana saja.Lagu-lagu yang dimainkan ratusan banyaknya, dan dalam tradisi bagurau, hanya lagu pertama dan terakhir saya yang ditetapkan. Lagu Singgalang, yang memiliki puluhan judul lagu, akan dinyanyikan sebagai lagu pembuka, yang isi pantunyanya seperti lagu ke-1.

Setelah lagu ini dinyanyikan, biasanya penonton akan memesan lagu kesukaannya, dan jika belum ada permintaan, maka seniman saluang akan memilih sendiri lagu yang akan mereka nyanyikan. Ada ratusan judul lagu saluang yang bisa dinyanyikan sepanjang malam. Mulai dari lagu-lagu yang bernada gembira dan menghibur, sampai dengan lagu-lagu yang bernada sedih (*ratok*) dengan pantun-pantun yang penuh dengan ratapan. Lagu terakhir yang akan dinyanyikan adalah lagu penutup yang disebut dengan Jalu-jalu, yang isi syairnya seperti lagu ke-2.

Sebuah pertunjukan bagurau saluang dan dendang biasanya ditampilkan dalam suatu kelompok, dan minimal anggotanya tiga orang, dengan satu orang peniup saluang dan dua orang pendendang. Keharusan menimal dua orang pendendang dalam setiap kelompok pertunjukan, antara lain disebabkan oleh pertunjukan yang cukup panjang yakni sekitar tujuh jam, serta untuk memberikan kesempatan secara bergantian pada masing-masing pendendang memikirkan atau berimprovisasi dengan pantun-pantun yang akan mereka dendangkan. Semakin banyak pendendang, akan semakin memudahkan setiap pendendang menyusun, merancang dan merespon setiap reaksi spontan dari penonton melalui pantun-pantun yang akan mereka dendangkan.

Dari penelitian yang dilakukan, pertunjukan bagurau saluang dan dendang seluruh senimannya bermain sambil duduk, dengan membentuk pola setengah lingkaran. Kalau mereka mengadakan pertunjukan di atas panggung, sejauh masih ada tempat, penontonnya juga boleh ikut duduk di atas panggung. Kalau bermain di dalam rumah, semua orang akan duduk bersama, dan biasanya akan mengelilingi para seniman pertunjukan bagurau saluang dan dendang. Namun ada juga pertunjukan bagurau saluang dan dendang yang dilakukan sambil berjalan untuk mengiringi prosesi upacara perkawinan. Para seniman saluang ini diminta untuk mengiringi mempelai sambil meniup saluang dan berdendang. Namun bentuk pertunjukan ini sangat jarang terjadi, dan hanya ada di dua atau tiga tempat di Sumatra Barat.

Dari pengamatan lapangan, yang cukup menarik adalah adanya struktur pertunjukan yang memberikan tempat untuk semua generasi. Pada paro malam pertama yakni antara pukul 21.00 sampai dengan pukul 24.00, biasanya jenis lagu-lagu yang dimainkan atau yang dimintak penonton adalah lagu-lagu yang gembira, menghibur dan pantun yang dinyanyikan pantun muda (muda-mudi). Sedangkan paro malam kedua yakni sekitar pukul 24.00 hingga dengan pukul 04.00, lagu-lagu yang ditampilkan adalah jenis lagu ratapan yang disebut lagu *ratok* (ratapan). Nada-nada yang dihasilkan pertunjukan bagurau saluang dan dendang memang terdengar seperti meratap, dan pantun-pantun yang dinyanyikan bertemakan nasehat atau *parasaian* (penderitaan).

Bentuk dan struktur pertunjukan di atas umum digunakan pada pertunjukan bagurau saluang dan dendang, kecuali pada pertunjukan untuk mengumpulkan dana (*alek nagari*). Pada pertunjukan bagurau saluang dan dendang alek nagari, biasanya didahului dengan pidato dari pihak tuan rumah. Dalam pertunjukan bagurau saluang dan dendang alek nagari ini, ada satu lagi figur yang sangat penting selain dari seniman saluang, yakni yang disebut dengan Janang. Janang berfungsi sebagai orang yang akan mengatur irama pertunjukan, sehingga bisa berjalan dengan semarak dan hidup. Seorang Janang yang bagus akan dapat menghimpun dana masyarakat yang lebih besar melalui sumbangan yang diberikan penonton.

Dari penelitian lapangan, ditemukan jawaban yang beragam tentang fungsi pertunjukan bagurau saluang dan dendang. Ada yang mengatakan untuk membina hubungan silaturahmi, untuk pergaulan, mendengarkan pantun-pantun yang didendangkan, ada pula yang mengatakan mencari hiburan dan lain sebagainya.

Dari berbagai jawaban yang beragam ini tampaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan Umar Kayam (1977:6), bahwa daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok. Kemampuan pertunjukan bagurau saluang dan dendang dalam hal pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok ini tampak demikian kuat, sehingga mampu membentuk suatu komunitas tersendiri di dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau.

Menurut Andar Indra Sastra (1999:228) ada sembilan fungsi pertunjukan bagurau saluang dan dendang , yakni: (a) forum dialog estetis; (b) sarana komunikasi; (c) fungsi ekspresi emosi; (d) sarana pengintegrasian masyarakat; (e) sarana kesinambungan kebudayaan; (f) fungsi ekonomi; (g) pembelajaran budaya; dan (h) sarana memunculkan konflik.

Penonton pertunjukan bagurau saluang dan dendang cukup beragam dan bervariasi. Selain terdapat perbedaan umur mulai dari anak-anak sampai orang tua, juga terdapat variasi jenis kelamin. Pada tempat tertentu dapat ditemukan penonton perempuan dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi pada tempat lainnya, nyaris tidak ditemukan perempuan yang sengaja datang untuk menonton.

Pada umumnya penonton pertunjukan bagurau saluang dan dendang dapat dikelompokan ke dalam dua kategori, yakni kelompok penonton yang datang dari luar wilayah tempat pertunjukan dilaksanakan dan kelompok kedua, masyarakat atau penduduk setempat. Penonton pertunjukan bagurau saluang dan dendang yang datang dari luar pada umumnya datang secara berkelompok, dan masing-masing kelompok sudah memiliki nama, yang disebut dengan nama kelompok pagurau (pecandu pertunjukan bagurau). Namun juga ada yang datang secara individual. Di samping itu, penonton pertunjukan bagurau saluang dan dendang yang datang, juga bisa dibedakan dari status sosial-ekonomi. Meskipun jumlahnya tidak banyak, ada beberapa penonton pertunjukan bagurau saluang dan dendang yang kelihatan secara fisik berasal dari kelompok ekonomi kelas menengah.

Kelompok-kelompok penonton yang datang secara berombongan, terutama yang datang dari luar desa tempat pertunjukan berlangsung, akan mudah dikenal dalam pertunjukan bagurau saluang dan dendang alek nagari (pertunjukan untuk pengumpulan dana). Masing-masing kelompok ini akan menuliskan permintaan lagu melalui kertas yang disediakan panitia pelaksana, dan kertas ini kemudian akan dibacakan oleh Janang, yang biasanya akan membacakan dengan memberikan tekanan tertentu, sehingga diharapkan akan terjadi interaksi yang bersifat dialogis antara sesama penonton dan seniman pertunjukan bagurau saluang dan dendang.

Sejak akhir tahun 1970-an, sebetulnya sudah banyak nama-nama kelompok peminat pertunjukan bagurau saluang dan dendang yang telah muncul, tetapi tidak semuanya bertahan, dan kelompok baru selalu muncul. Sejak sepuluh tahun terakhir cukup banyak kelompok-kelompok peminat pertunjukan bagurau saluang dan dendang ini yang muncul.

Perkembangan Pertunjukan Bagurau

Dari penelitian lapangan sekurang-kurangnya ada tiga tahap (periode) perkembangan tradisi musik saluang dan dendang yang dapat dicatat, yakni: Pertama, adalah periode ketika musik saluang dan dendang masih merupakan kegiatan intern dari anak-anak muda di nagari-nagari Minangkabau. Mereka hanya mempelajari dan memainkan musik ini sebatas kebutuhan lingkungan mereka sendiri. Kedua, adalah periode ketika musik ini mulai memasuki ruang publik dalam pengertian sebagai sebuah tontonan. Periode ini ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok pertunjukan bagurau saluang dan dendang di pasar-pasar di berbagai kota di Sumatra Barat, yang disebut dengan pertunjukan bagurau di kaki lima. Ketiga, adalah periode ketika musik ini masuk ke dalam lingkungan rumah tangga, untuk mengisi berbagai kebutuhan upacara adat masyarakat Minangkabau, atau hanya sekadar memenuhi kebutuhan minat orang-orang yang menyenangi musik ini. Maksudnya adalah, bahwa kelompok pertunjukan bagurau saluang dan dendang diundang untuk ikut merayakan atau meramaikan kegiatan upacara adat seperti perkawinan, sunat rasul, peresmian penghulu, ke rumah-rumah tempat upacara tersebut diadakan.

Pada periode pertama, kegiatan pertunjukan bagurau saluang dan dendang hanya dilakukan oleh pemuda-pemuda di kampung-kampung, dan itu pun masih terbatas pada lingkungan kecil mereka. Dari informasi dari salah seorang seorang peniup Saluang, yakni Katik Parau,, sebelum tahun 1970 kegiatan basaluang awalnya hanya dilakukan di pondok-pondok di tengah sawah atau di ladang, karena waktu itu tidak boleh memainkan alat musik ini di tengah kampung. Pada masa itu, tidak ada perempuan yang berdendang, karena dilarang oleh alim ulama.

Menurut Katik Parau, kegiatan basaluang dan berdendang hanya dilakukan anak laki-laki. “Kegiatan basaluang di pondok-pondok di sawah atau di ladang, biasanya kami lakukan tengah malam. Boleh dikatakan, basaluang di pondok-pondok ini adalah untuk orang-orang yang baru belajar. Setelah itu pindah dan mengadakan ke tempat yang lebih ramai seperti di pondok ronda”, ujar Katik Parau.

Menurut pengamat kesenian Minangkabau, Hajizar, tradisi basaluang dan badendang memang muncul dari lingkungan anak laki-laki yang dalam masyarakat Minangkabau tradisional tidak tidur di rumah orang tuanya. Mereka biasanya tidur di surau atau pondok *tandangan* (rumah bujangan). Di sanalah kegiatan basaluang dan badendang ini dipelajari dan dimainkan. Awalnya bukanlah untuk kegiatan pertunjukan seperti sekarang, tetapi hanya sekadar untuk mengisi waktu dan hiburan. Tradisi musik ini lebih merupakan media komunikasi antara anak muda laki-laki di nagari-nagari Minangkabau.

Kemudian barulah kegiatan pertunjukan bagurau saluang dan dendang pindah ke kaki lima, sebagai tahap atau periode kedua dari pertunjukan basaluang dan badendang. Dari berbagai informasi yang didapati di lapangan, kegiatan pertunjukan bagurau saluang dan dendang di kaki lima sudah dimulai sejak awal tahun 1960-an. Meskipun seperti yang diceritakan Katik Parau, sebelum tahun 1970 kegiatan basaluang dan badendang masih terbatas di lingkungan pemuda di kampung-kampung, namun di daerah perkotaan tampaknya, kegiatan ini telah berkembang secara komersial.

Dari berbagai informasi lapangan yang ditemukan, kelihatan kegiatan pertunjukan bagurau saluang dan dendang sebagai kegiatan tontonan yang mulai bersifat komersial, tampaknya dimulai tahun 1960-an. Sebab adanya dorongan situasi ekonomi yang sulit pada waktu itu, setelah terjadinya pergolakan daerah Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Alasan kesulitan ekonomi ini tampaknya cukup masuk akal. Situasi daerah Sumatra Barat paska pemberontakan PRRI, secara ekonomi memang mengalami krisis yang cukup parah.

> *“Kehancuran yang dialami Sumatra Barat, akibat pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) bukan hanya meluluh-lantakan kehidupan politik dan mental masyarakat, tetapi juga menimbulkan kemiskinan yang merata di tengah rakyat. Ekonomi boleh dikatakan sangat morat-marit, karena selama pemberontakan berlangsung (1958-1961-pen) hampir semua sarana dan prasarana ekonomi hancur.” (Mestika Zed, dkk. 1998:172)*

Kondisi daerah Sumatra Barat sejak tahun 1961 memang dalam keadaan yang merana. Kesulitan ekonomilah yang kelihatannya menjadi pendorong berbagai perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sumatra Barat, termasuk perkembangan pertunjukan bagurau saluang dan dendang. Sejak awal tahun 1960-an tersebutlah pertunjukan bagurau saluang dan dendang berkembang sampai sekarang.

Peranan pertunjukan bagurau saluang dan dendang di kaki lima ini bukan saja sebagai tempat mencari uang bagi seniman-seniman saluang dan dendang ini, tetapi juga tempat belajar dari banyak pendendang perempuan yang kini menjadi pendendang terkenal di Sumatra Barat. Sebutlah nama-nama seperti Mis Ramolai, Mel Rasani, Upiak malai dan sederetan nama lainnya, pada umumnya belajar berdendang di kaki lima ini. Bahkan bukan hanya pendendang, tetapi juga tukang saluang seperti Katik Parau, salah seorang pemain saluang yang sangat baik, juga mulai mengembangkan kemampuannya di kaki lima ini.

Memang tidak semua seniman saluang dan pendendang berkembang melalui kegiatan perunjukan di kaki lima ini. Bahkan ada yang menolak kaki lima sebagai tempat mereka bermain. Ajis Sutan Sati, seorang pendendang senior dari bukittinggi, adalah contoh seniman saluang yang sangat menentang kegiatan pertunjukan saluang dan dendang di kaki lima. Menurut Ajis Sutan Sati, berdendang di kaki lima sama dengan merendahkan martabat dan harga diri sebagai seniman, karena hampir mirip dengan mengemis. Begitu juga dengan Ani Ramadani, seorang pendendang yang menjadi informan kunci dalam penelitian saya ini.

Ajis Sutan Sati dan Ani Ramadani, yang boleh dikatakan pendendang senior, sejak awal tahun 1970-an lebih banyak mengadakan kegiatan saluang dan dendang melalui siaran radio, dan rekaman piringan hitam, dan kemudian berlanjut kepada rekaman kaset. Ajis Sutan Sati dapat dikatakan sebagai seniman yang mempopulerkan salaung dan dendang kepada masyarakat Minangkabau secara luas melalui radio dan media rekaman.

Setelah periode kaki lima ini, pertunjukkan bagurau saluang dan dendang, kemudian berpindah ke rumah-rumah. Seniman saluang diundang dalam berbagai hajatan masyarakat, seperti perkawinan, sunat rasul, pengangkatan penghulu, dan berbagai keramaian lainnya. Pada periode ini, pertunjukkan bagurau saluang dan dendang memasuki masa kejayaannya, karena mulai mendapat tempat di dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Minangkabau.

Bagurau dan Perubahan Minangkabau

Perubahan yang paling menonjol dalam perkembangan pertunjukan bagurau saluang dan dendang adalah tampilnya kaum perempuan sebagai pendendang. Bahkan, mereka lebih mendominasi kegiatan pertunjukan tersebut. Posisi pendendang laki-laki yang pernah mendominasi sampai akhir tahun 1970-an, tampaknya telah diambil alih oleh pendendang perempuan, baik dalam pengertian kualitas maupun kuantitas.

Kelihatannya, pendendang perempuan inilah yang menjadi salah satu daya tarik utama pertunjukan bagurau saluang dan dendang. Berbeda sekali kondisinya dengan sebelum tahun 1960-an, perempuan ditabukan bahkan sangat ditentang untuk tampil dalam kegiatan saluang dan dendang. Dengan demikian, perkembangan yang terjadi dalam pertunjukkan bagurau saluang dan dendang tampaknya dapat dijadikan sebagai gambaran perubahan sosial Minangkabau.

Kegiatan saluang dan dendang, sebelum tahun 1960-an, perempuan ditabukan, bahkan oleh berbagai kalangan masyarakat Minangkabau dianggap haram untuk ikut dalam kegiatan kesenian ini. Karena itu pula dalam kesenian tradisional Minangkabau, seperti randai, harus mendandani laki-laki untuk menjadi pelakon perempuan, yang disebut *bujang gadih* (bujang gadis).

Dari informasi lapangan, larangan atau

halangan untuk perempuan tampil sebagai seniman pertunjukan, ditemukan sejumlah alasan antara lain, pertama, disebabkan oleh kuatnya kontrol sosial dari sistem keluarga matrilinial, di mana mamak (paman) atau penghulu dalam suatu kaum sangat melarang keras anggota keluarga perempuan mereka untuk ikut dalam kegiatan kesenian tersebut. Selain itu, juga dihalangi oleh pandangan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Minangkabau, yang dianggap sebagai pimpinan moral seperti yang disimbolkan oleh ketokohan *Bundo Kanduang*. Kedua, larangan tersebut muncul berdasarkan pemahaman orang Minangkabau tentang hukum Islam. Bahkan pada kelompok tertentu ada yang menganggap bahwa nyanyian perempuan bisa dianggap "haram" kalau didengar oleh orang yang bukan muhrimnya.

Hubungan antara agama Islam dan budaya (adat), sebagaimana yang diungkapkan dasar falsafah Minangkabau, "Adat bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah", mungkin dapat dijadikan dasar pemahaman kenapa perempuan dibatasi bahkan dilarang tampil dalam kegiatan pertunjukan. Meskipun dalam praktek, sebetulnya tidaklah sekaku tersebut, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, tetap ada kegiatan-kegiatan kesenian yang didukung oleh kaum perempuan, meskipun sebatas kegiatan upacara adat Minangkabau itu sendiri. Menurut Ketua Lembaga Kerapatan Alam Minangkabau, Kamardi Rais dt. P simulie, kalau sudah tidak lagi dalam acuan adat Minangkabau, itu sudah tidak pantas lagi dilakukan kaum perempuan.

Hadirnya pendendang perempuan dari generasi tahun 1960-an akhir sampai sekarang, yang "melawan" tradisi budaya sebelumnya, secara jelas memperlihatkan peranan perempuan pendendang membentuk suatu kenyataan sosial yang baru melalui pertunjukan. Tanpa perempuan pendendang yang keluar dari tradisi, mungkin pertunjukan bagurau saluang dan dendang tidaklah berkembang seperti sekarang. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pendendang perempuanlah yang telah melakukan sebuah perubahan dan inovasi sosial melalui kegiatan mereka mengembangkan kehidupan pertunjukan bagurau saluang dan dendang di Minangkabau.

SIMPULAN

Kasus perkembangan pertunjukan bagurau saluang dan dendang, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau. Perubahan ini tergambar dengan kuat di dalam perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan bagurau, terutama hubungannya dengan munculnya perempuan sebagai pelaku utama. Dengan kata lain dapat dikatakan, perkembangan atau perubahan pelaku dalam pertunjukan bagurau, sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti telah terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Minangkabau.

Pertunjukan bagurau saluang dan dendang sebagai bagian yang integral dari kehidupan kebudayaan Minangkabau, secara langsung dapat memperlihatkan hubungannya dengan perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau. Menurut Ahimsa-Putra (2000:314), "Kesenian sebagai suatu gejala sosial yang muncul dalam konteks tertentu dapat kita hubungkan atau memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Kesenian dapat kita kaitkan dengan situasi atau aktivitas politik, dengan ekologi, dengan berbagai perubahan yang tengah terjadi.”

Apakah yang menjadi pendorong dari perubahan tersebut. Dalam konteks pertunjukan bagurau ditemukan faktor pendorongnya lebih disebabkan oleh faktor internal, yakni situasi ekonomi daerah Sumatra Barat yang mengalami krisis pada awal tahun 1960-an, akibat terjadinya pergolakan daerah, sehingga memaksa seniman-seniman tradisional saluang dan dendang “menjual” kemampuannya dengan mengadakan pertunjukan di kaki lima diberbagai kota di Sumatra Barat. Dari titik inilah kemudian pertunjukan bagurau berkembang, yang dipengaruhi perkembangan seni dan media pertunjukan yang datang dari luar, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang.

Munculnya pendendang perempuan dalam pertunjukan bagurau saluang, penyebabnya lebih dipengaruhi oleh perubahan posisi dan peranan dalam sistem keluarga matrilineal Minangkabau. Munculnya pendendang perempuan dalam pertunjukan bagurau, berdasarkan data lapangan yang didapatkan, antara lain disebabkan melemahnya kontrol sosial dari kepemimpinan keluarga matrilinial.

Tidak berfungsinya atau melemahnya kontrol sosial atas keluarga matrilineal Minangkabau oleh mamak (paman), dapat disebut sebagai suatu gejala pokok dari perubahan sosial dan struktur masyarakat di Minangkabau. Sebab dalam kehidupan masyarakat tradisional, seorang mamak sangat penting peranannya, dan sangat kuat otoritasnya terhadap seorang kemenakan seperti diungkapkan pepatah adat Minangkabau; kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo (kemenakan beraja kepada mamak, mamak beraja ke penghulu, penghulu beraja kepada mufakat. Mufakat beraja kepada yang benar, yang benar berdiri sendirinya).

Kecenderungan melemahnya peranan mamak dan menguatnya peranan orang tua, dalam hal ini bapak, tampaknya menjadi gejala perubahan dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sairin (1992:34), yang menggunakan konsep model Geertz, yang menggambarkan hubungan antara mamak dan kemenakan adalah hubungan saling mengikat. Dalam konsep ini, mamak berkewajiban mendidik kemenakan sampai ia menjadi “orang” dan untuk itu kemenakan dikehendaki untuk mematuhi segala nasehat dan arahan yang dilakukan oleh mamak.

Sairin melihat, ternyata ajaran adat itu secara evolutif mengalami berbagai perubahan. Hubungan mamak dan kemenakan semakin melonggar, sedangkan hubungan bapak dengan anak semakin kuat. Perubahan ini diikuti pula dengan semakin berkurangnya peranan *extended family* dalam rumah tangga Minangkabau, lalu kecendrungan untuk hidup dalam bentuk *nuclear family* semakin meningkat(Sairin:1992:35). Perubahan dalam sistem keluarga matrilinial ini kelihatannya merupakan gejala utama yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, yang dapat disimpulkan bahwa memang telah terjadi perubahan sosial di Minangkabau. (Noni Sukmawati, Dosen Antropologi Seni, Universitas Andalas).

DAFTAR RUJUKAN

Ahimsa-Putra. H.S. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press, Yogyakarta.

Astuti, Fuji. 2000. *Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender*. Tesis S2 Jurusan Pengkajian Seni Pertunjukan, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.

Emilia, Ranny. 1996. *Bundo Kanduang: Sebagai Basis Idiologi dan Arti Pentingnya Bagi Perempuan Minangkabau*. Paper. FISIP Universitas Andalas, Padang.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat.* PT. Sinar Harapan, Jakarta.

Navis, A. A. 1982. *Seni Minangkabau Sumbangan Budaya dalam*